

## GEREJA SEBAGAI TUBUH KRISTUS MENURUT 1 KORINTUS 12

Elizabeth Ina Yumawati, Kezia Vanessy Soebijantono, Nathanail Sitepu

*STTI Harvest Semarang*

psnail21@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas konsep gereja sebagai tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12 dengan menitikberatkan pada makna kesatuan di tengah keberagaman jemaat. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana Rasul Paulus memahami relasi antara keberagaman karunia rohani dan kesatuan gereja dalam konteks jemaat Korintus yang mengalami perpecahan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna teologis metafora tubuh Kristus serta relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis biblikal terhadap teks 1 Korintus 12. Analisis dilakukan melalui kajian konteks historis jemaat Korintus, penelaahan struktur teks, serta studi terhadap istilah-istilah penting dalam bahasa Yunani yang berkaitan dengan konsep tubuh dan kesatuan. Penelitian ini juga didukung oleh studi kepustakaan dari berbagai sumber teologi Paulus dan ekklesiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus menggunakan metafora tubuh untuk menegaskan bahwa gereja merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai anggota dengan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Keberagaman karunia rohani dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan untuk membangun jemaat, bukan sebagai alasan perpecahan. Selain itu, Kristus dipahami sebagai kepala gereja yang menjadi pusat kehidupan dan arah pelayanan jemaat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep gereja sebagai tubuh Kristus menekankan pentingnya kesatuan, ketergantungan antaranggota, serta kepemimpinan Kristus dalam kehidupan gereja. Pemahaman ini relevan bagi gereja masa kini dalam membangun solidaritas, kerja sama, dan kesaksian iman di tengah keberagaman.

Kata Kunci: gereja, tubuh Kristus, 1 Korintus 12, ekklesiologi, teologi Paulus.

### **Abstract**

*This study discusses the concept of the church as the Body of Christ in 1 Corinthians 12 by emphasizing the meaning of unity amid the diversity of the congregation. The problem examined is how the Apostle Paul understood the relationship between the diversity of spiritual gifts and the unity of the church in the context of the Corinthian congregation, which experienced divisions. The purpose of this study is to explain the theological meaning of the metaphor of the Body of Christ and its relevance to the contemporary church. This research employs a qualitative approach using a biblical exegesis method on the text of 1 Corinthians 12. The analysis was conducted through an examination of the historical context of the Corinthian church, textual structure analysis, and a study of important Greek terms related to the concepts of body and unity. This study is also supported by library research from various sources on Pauline theology and ecclesiology. The findings show that Paul used the metaphor of the body to emphasize that the church is one unified entity consisting of many members with different but complementary functions. The diversity of spiritual gifts is understood as God's grace given to build up the congregation rather than as a cause of division. Furthermore, Christ is understood as the head of the church who becomes the center of*

*the church's life and ministry. This study concludes that the concept of the church as the Body of Christ emphasizes the importance of unity, interdependence among members, and Christ's leadership in the life of the church. This understanding remains relevant for the contemporary church in fostering solidarity, cooperation, and faithful witness amid diversity.*

**Keywords:** church, Body of Christ, 1 Corinthians 12, ecclesiology, Pauline theology.

## Pendahuluan

Kehidupan bersama dalam suatu komunitas sering kali dihadapkan pada berbagai perbedaan pandangan, kepentingan, maupun latar belakang sosial.<sup>1</sup> Perbedaan tersebut dapat menjadi kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama apabila dikelola dengan baik. Namun, dalam banyak kasus, perbedaan justru menimbulkan konflik dan perpecahan di antara anggota komunitas. Hal ini juga dapat terjadi dalam komunitas keagamaan yang seharusnya dibangun atas dasar persatuan dan kasih. Oleh karena itu, persoalan persatuan dalam suatu komunitas religius menjadi tema yang penting untuk diperhatikan dalam kajian teologis.

Dalam Kekristenan mula-mula, persoalan persatuan jemaat menjadi salah satu perhatian penting dalam pelayanan para rasul. Pertumbuhan gereja yang pesat membawa berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman iman yang berbeda ke dalam satu komunitas<sup>2</sup>. Perbedaan tersebut kadang memunculkan ketegangan di antara anggota jemaat. Situasi ini terlihat dalam beberapa surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat-jemaat yang ia layani. Melalui surat-surat tersebut, tampak bahwa persoalan kesatuan jemaat merupakan isu yang cukup serius pada masa gereja perdana.

Salah satu contoh yang menonjol dapat ditemukan dalam jemaat di Korintus. Kota Korintus dikenal sebagai kota perdagangan yang ramai dengan kehidupan sosial yang beragam<sup>3</sup>. Keberagaman latar belakang masyarakat tersebut juga tercermin dalam kehidupan jemaat Kristen di kota itu. Dalam perjalanan waktu, muncul berbagai persoalan yang memengaruhi kehidupan bersama jemaat. Salah satu persoalan yang cukup menonjol adalah adanya kecenderungan perpecahan di antara anggota jemaat.

Perpecahan dalam jemaat Korintus tampak dalam berbagai bentuk, seperti pengelompokan berdasarkan tokoh tertentu, perbedaan pemahaman rohani, maupun sikap saling meninggikan diri. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan kehidupan komunitas yang seharusnya dibangun dalam kesatuan iman. Dalam menghadapi situasi

---

<sup>1</sup> Ruwiyanto et al., "KAJIAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM DIMENSI HORIZONTAL," *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 6, no.2 (2025): 42–49, <https://www.ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jptk/article/download/33/23%0A>.

<sup>2</sup> Hilbreth Parende Kayang et al., "Teologi Kristen Dalam Perbedaan Aliran: Upaya Memahami Keragaman Dalam Kesatuan Iman," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 280–92.

<sup>3</sup> Claodia Mangintiku and Vanny Nancy Suoth, "Etika Bisnis Sebagai Sarana Misi Gereja : Kajian Hermeneutik Kisah Para Rasul 18 : 1-17," *Lampo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2026): 79–97.

ini, Paulus memberikan berbagai nasihat dan pengajaran kepada jemaat Korintus. Ia berupaya mengarahkan jemaat agar memahami kembali hakikat kehidupan bersama dalam iman Kristen. Salah satu bagian yang penting dalam upaya tersebut dapat ditemukan dalam pembahasannya mengenai jemaat sebagai satu tubuh.

Dalam 1 Korintus pasal 12, Paulus menggunakan gambaran tubuh untuk menjelaskan kehidupan bersama dalam jemaat. Melalui gambaran tersebut, ia menekankan pentingnya hubungan yang saling melengkapi di antara anggota komunitas. Setiap anggota memiliki peran yang berbeda namun tetap berada dalam satu kesatuan<sup>4</sup>. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam melihat bagaimana kehidupan jemaat seharusnya dijalankan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai gereja sebagai tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12 menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam kerangka studi teologi Paulus tentang komunitas.

### **Konteks Historis**

Kota Korintus pada abad pertama merupakan salah satu pusat perdagangan yang penting di wilayah Yunani. Letaknya yang strategis menjadikan kota ini sebagai jalur pertemuan berbagai bangsa, budaya, dan tradisi keagamaan. Keadaan tersebut membentuk masyarakat yang sangat beragam dari segi sosial, ekonomi, maupun latar belakang budaya. Ketika kekristenan mulai berkembang di kota ini, jemaat yang terbentuk pun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Keberagaman ini turut memengaruhi dinamika kehidupan jemaat dalam menjalankan iman mereka.

Jemaat Korintus didirikan melalui pelayanan rasul Paulus dalam perjalanan misinya. Dalam perkembangannya, jemaat ini terdiri dari orang-orang dengan status sosial yang beragam, mulai dari kalangan sederhana hingga mereka yang memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat. Perbedaan latar belakang tersebut tidak hanya memengaruhi pola kehidupan sosial jemaat, tetapi juga cara mereka memahami kehidupan rohani<sup>5</sup>. Berbagai pandangan mengenai kepemimpinan, pengajaran, serta praktik kehidupan iman muncul di tengah komunitas ini. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang membentuk dinamika internal jemaat Korintus.

Salah satu aspek yang menonjol dalam kehidupan jemaat Korintus adalah keberadaan berbagai karunia rohani di antara para anggotanya. Karunia-karunia tersebut dipahami sebagai bentuk anugerah yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang percaya. Namun, keberagaman karunia yang dimiliki anggota jemaat tidak selalu dipahami secara seimbang. Dalam beberapa situasi, muncul kecenderungan untuk menilai karunia tertentu lebih penting daripada yang lain. Hal ini berpotensi menimbulkan sikap saling membandingkan bahkan merendahkan di antara anggota jemaat.

Situasi tersebut menjadi latar penting bagi pengajaran Paulus mengenai kehidupan jemaat sebagai satu kesatuan. Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi dan tujuan karunia-karunia rohani dalam komunitas. Ia menekankan bahwa keberagaman karunia tidak dimaksudkan untuk menciptakan perbedaan yang memecah belah, melainkan untuk

---

<sup>4</sup> Trisman Gea and Eli Berkat Zebua, "Tubuh Kristus Sebagai Model Kesatuan Gereja Masa Kini," *Lentera Karya: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora* 9, no. 2 (2025): 12–27.

<sup>5</sup> Marche Eka Risty Tata Yulian Anouw, Wiesye Agnes Wattimury, "United in Diversity Bersatu Dalam Perbedaan," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 9, no. 1 (2024): 55–56.

membangun kehidupan bersama dalam iman. Pemahaman ini kemudian dijelaskan melalui gambaran jemaat sebagai satu tubuh dengan banyak anggota. Dengan demikian, pluralitas karunia dipahami dalam kerangka kesatuan komunitas yang saling melengkapi di dalam Kristus.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis biblika sebagai kerangka utama dalam menafsirkan teks Alkitab. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna teologis yang terkandung dalam teks, khususnya dalam tulisan Rasul Paulus. Melalui pendekatan eksegesis, teks Alkitab dipelajari secara mendalam dengan memperhatikan konteks penulisan, bahasa, serta tujuan penyampaian pesan kepada jemaat pada masa itu<sup>6</sup>. Penelitian ini secara khusus menelaah bagian 1 Korintus 12 yang membahas mengenai gambaran gereja sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman Paulus tentang kehidupan komunitas jemaat secara lebih sistematis dan komprehensif.

Proses eksegesis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan analisis. Tahap pertama adalah menelaah konteks historis jemaat Korintus untuk memahami situasi sosial dan religius yang melatarbelakangi penulisan surat Paulus. Tahap berikutnya adalah mengkaji latar belakang kehidupan jemaat yang beragam, termasuk dinamika perpecahan serta keberagaman karunia rohani yang muncul dalam komunitas tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri istilah-istilah penting dalam teks, terutama kata-kata kunci dalam bahasa Yunani yang berkaitan dengan konsep tubuh dan kesatuan. Melalui langkah-langkah tersebut, makna teks diharapkan dapat dipahami secara lebih akurat sesuai dengan maksud penulisnya.

Selanjutnya, analisis juga diarahkan pada struktur dan alur pemikiran Paulus dalam perikop yang dibahas. Setiap bagian teks diperhatikan untuk melihat bagaimana Paulus membangun argumentasinya mengenai hubungan antara keberagaman karunia dan kesatuan jemaat. Pendekatan ini membantu memperlihatkan bagaimana metafora tubuh digunakan untuk menjelaskan relasi antaranggota dalam komunitas iman. Dengan menganalisis struktur teks secara menyeluruh, pesan teologis yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih utuh. Hal ini penting agar penafsiran yang dihasilkan tetap berada dalam kerangka pemikiran Paulus sendiri.

Selain analisis eksegesis, penelitian ini juga didukung oleh studi kepustakaan terhadap berbagai sumber akademik yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi tafsiran Alkitab, literatur mengenai teologi Paulus, jurnal ilmiah, serta tulisan-tulisan teolog yang membahas tema gereja dan komunitas Kristen mula-mula. Kajian terhadap berbagai referensi tersebut membantu memperkaya pemahaman terhadap teks yang diteliti. Dengan mengintegrasikan hasil eksegesis dan kajian literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai konsep gereja sebagai tubuh Kristus. Melalui metode ini pula, pemikiran Paulus mengenai kesatuan dan keberagaman dalam komunitas jemaat dapat dipahami dalam kerangka teologi yang lebih

---

<sup>6</sup> Ferdinand Lisaldy, Gernaida. K. R Pakpahan, and Tony Suhartono, "Khotbah Ekspositori Yang Kekinian," *Jurnal Imparta* 2, no. 2 (2024): 113–26, <https://doi.org/10.61768/ji.v2i2.91>.

luas.

## **Analisis Teks**

Dalam 1 Korintus 12, Paulus menggunakan metafora tubuh untuk menggambarkan gereja sebagai “Tubuh Kristus”. Penggunaan metafora ini mengarah pada makna bahwa tubuh merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai anggota dan organ tubuh dengan masing-masing fungsinya, namun tetap saling melengkapi. Dengan metafora tersebut, Paulus ingin menekankan bahwa gereja bukan hanya sekumpulan individu atau gereja bergerak sendiri, melainkan anggota tubuh yang berpusat pada Kristus sebagai kepala. Maka dari itu, dapat dijelaskan penggunaan metafora “Tubuh Kristus” sebagai berikut:

### **1. Kesatuan dalam keberagaman**

Sama seperti tubuh terdiri dari banyak anggota, gereja juga terdiri dari jemaat dengan berbagai latar belakang, talenta, dan peran sesuai dengan karunia yang ditetapkan oleh Allah. Dalam hal ini, tidak ada satu anggota pun yang layak menyatakan dirinya lebih penting daripada yang lain, karena setiap bagian memiliki fungsi khusus yang diperlukan untuk kelangsungan tubuh. Paulus menggunakan metafora ini untuk menekankan “beragam namun satu” yang berarti bahwa gereja adalah bagian dari Kristus itu sendiri<sup>7</sup>.

Tubuh manusia diciptakan oleh Allah dengan anggota tubuh yang tersusun rapi sesuai dengan karakteristiknya – contohnya, organ tubuh yang lunak dan jaringan sel yang sensitif dilindungi oleh kerangka tubuh yang keras. Seperti halnya demikian, anggota gereja harus menyadari bahwa anggota gereja ditempatkan sesuai dengan bagiannya, juga pentingnya saling melindungi<sup>8</sup>. Tidak hanya itu, susunan anggota tubuh juga ditempatkan Allah dengan simetris dan proposional di dua sisi kanan dan kiri, yang berarti tubuh manusia tampak estetik serta fungsional. Gereja pun perlu untuk memahami metafora ini agar dapat menyadari bahwa kehadiran masing-masing anggota, melengkapi tubuh Kristus yang seimbang dan proporsional sehingga menunjukkan indahnya kehidupan yang terhubung dengan Kristus. Oleh karena itu, gereja tidak boleh bersikap individualistik, melainkan harus saling menopang agar setiap anggota dapat bertumbuh dalam iman dan pelayanan sebagai bagian dari satu tubuh Kristus.

### **2. Ketergantungan antar anggota**

Seperti yang disebutkan diatas, setiap anggota tubuh memiliki perannya masing-masing. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota tubuh yang bisa berfungsi dengan sendirinya, tanpa adanya anggota tubuh lain yang mendukung perannya. Selain itu, jika satu anggota sakit atau terluka, seluruh tubuh dapat merasakan dampaknya, bahkan juga ada kemungkinan terjadi gangguan pada fungsinya juga. Demikian pula dalam gereja, penderitaan atau keberhasilan satu jemaat memengaruhi seluruh komunitas. Setiap bagian dalam gereja seperti suatu divisi atau departemen gereja

---

<sup>7</sup> Harefa, Darmianus, and Anggreini Angelina Tengku. "Keunikan Gereja Tubuh Kristus dalam Terminologi Misi dan Teologi Paulus." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 3, no. 2 (2023): 128-141.

<sup>8</sup> Manalu, Lamtota. "Konsep Paulus tentang “Kesatuan Tubuh Kristus” menurut 1 Korintus 12: 12-13 dan Efesus 4: 16." *Scripta* 13, no. 1 (2022): 45-61.

sebaiknya tidak merasa lebih penting atau harus diutamakan dibanding yang lain. Baik departemen yang melayani di atas panggung maupun di balik layar, semua sama pentingnya untuk mendukung gereja dalam melayani pekerjaan Tuhan. Hal ini juga mengajarkan gereja masa kini untuk mengembangkan solidaritas, empati, dan kepedulian yang seimbang dengan tanggung jawabnya untuk menjalankan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian, perbedaan ini tidak akan menjadi alasan untuk berseteru, namun menjadi keharmonisan yang mencerminkan kasih Kristus<sup>9</sup>.

### 3. Kristus sebagai Kepala

Kepala merupakan anggota tubuh utama. Selain tengkorak kepala melindungi otak - yang merupakan pusat pengendali sistem saraf - kepala juga menampung organ penting agar manusia dapat memiliki kontak dengan lingkungan sekitarnya seperti mata, mulut, hidung, dan telinga. Lebih jauh lagi, kepala memiliki hubungan erat dengan pergerakan terutama keseimbangan tubuh, sehingga saat kepala diposisikan miring, keseimbangan bisa hilang<sup>10</sup>. Seperti tubuh tidak bisa hidup tanpa kepala, demikian juga gereja tidak bisa berjalan tanpa Kristus sebagai pusat dan pemimpin. Artinya, segala aktivitas gereja baik pelayanan, pengajaran, hingga pengelolaan jemaat, harus tunduk pada kehendak Kristus. Jika gereja tidak terhubung atau tidak berpusat pada Kristus, maka ia akan kehilangan arah dan tujuan, bahkan dapat kehilangan fungsinya.

#### Teologi Ekklesiologi

Kata “ekklesiologi” berasal dari Bahasa Yunani “*ekklesia*” yang berarti jemaat dan “*logos*” yang berarti ilmu, sehingga ekklesiologi diartikan sebagai disiplin ilmu yang membahas tentang hakikat gereja atau jemaat secara alkitabiah, serta melibatkan pergerakan oikumene yang praktis<sup>11</sup>. Ruang lingkup ekklesiologi mencakup pembahasan tentang berbagai metafora hubungan gereja dengan Kristus, termasuk gereja sebagai tubuh Kristus<sup>12</sup>. Maka dari itu, metafora yang digunakan oleh Paulus dalam 1 Korintus 12 dapat dipahami dan diaplikasikan secara praktis dalam konteks masa kini. Melalui metafora tubuh, Paulus menegaskan bahwa gereja bukan sekadar institusi sosial atau organisasi keagamaan, melainkan sebuah realitas rohani yang hidup, di mana Kristus sendiri menjadi kepala dan jemaat adalah anggota-anggotanya<sup>13</sup>. Gereja sebagai Tubuh Kristus adalah komunitas yang menunjukkan kasih Kristus yang nyata dan lebih besar yang mampu mengatasi kecemasan dan ketakutan manusia atas penolakan dari lingkungan sekitarnya akibat perbedaan yang ada pada dirinya<sup>14</sup>. Teologi ekklesiologi dalam 1 Korintus 12 mengajarkan bahwa gereja adalah Tubuh Kristus yang hidup dalam kesatuan, keberagaman, ketergantungan, dan kepemimpinan Kristus.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Trisman Gea and Eli Berkat Zebua, “Tubuh Kristus Sebagai Model Kesatuan Gereja Masa Kini,” *Lentera Karya: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora* 9, no. 2 (2025): 12–27.

<sup>10</sup> Brown, Colin, and G. Michael. “Head.” *New International Dictionary of New Testament Theology* (2018): 156-63.

<sup>11</sup> Mannion, Gerard. *Ecclesiology and postmodernity: Questions for the church in our time*. Liturgical Press, (2017).

<sup>12</sup> Guy Mansini, O. S. B. *Ecclesiology*. Catholic University of America Press, (2021).

<sup>13</sup> Avis, Paul, ed. *The Oxford handbook of ecclesiology*. Oxford University Press, (2018).

<sup>14</sup> Brock, Brian. *Wondrously wounded: Theology, disability, and the body of Christ*. Baylor University Press, 2019.

Gereja dianggap sebagai sebuah kesatuan yang diikat oleh Roh di dalam satu tubuh Kristus<sup>15</sup>. Metafora tubuh Kristus dapat digunakan menjadi pedoman dinamika di dalam gereja lokal – yang membahas tentang hubungan antar jemaat – dan dinamika antar gereja. Dalam lingkup gereja Kristen secara universal, metafora ini menjadi dasar bagi gereja untuk tidak saling menjatuhkan, namun justru harus bersatu untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat tanpa terhambat perbedaan denominasi<sup>16</sup>. Paulus menjelaskan bahwa setiap anggota tubuh memiliki fungsi yang berbeda, dan semua karunia rohani diberikan oleh Roh Kudus untuk membangun tubuh. Perbedaan atau peran yang dimiliki masing-masing anggota gereja dipandang dari ekklesiologi sebagai manifestasi anugerah yang diberikan Allah<sup>17</sup>. Setiap anggota gereja diperlengkapi dengan talenta khusus untuk menunjukkan kedaulatan Allah dan tujuan-Nya untuk menjangkau orang-orang dari berbagai kalangan melalui berbagai cara<sup>18</sup>. Metafora ini mengacu pada tujuan Tuhan yang secara sengaja tidak menciptakan keseragaman; Tuhan ingin adanya keberagaman itu dengan memberikan talenta yang berbeda kepada masing-masing jemaat. Hal ini terjadi agar setiap anggota saling melengkapi dan menolong dengan kelebihan yang dimilikinya di dalam satu semangat yang sama, yaitu untuk pertumbuhan gereja<sup>19</sup>. Pemahaman ini relevan bagi gereja masa kini yang menghadapi tantangan perbedaan budaya, tradisi, maupun pandangan teologis.

Gereja dipanggil untuk tetap berpusat pada Kristus, menghargai setiap karunia jemaat, dan membangun kesatuan di tengah keberagaman sebagai wujud nyata dari Tubuh Kristus<sup>20</sup>. Hal ini berhubungan erat dengan konsep bahwa Kristus adalah kepala dari gereja. Semua anggota tubuh tunduk pada kepala, dan tanpa kepala tubuh tidak dapat hidup. Maka, “kepala” mengarah pada superioritas Kristus atas semua ciptaan-Nya termasuk gereja<sup>21</sup> dan tidak ada kuasa yang melampaui kuasa-Nya. Selain itu, dengan adanya pemahaman akan konsep ini, gereja diharapkan untuk melandaskan segala keputusan dan tindakannya agar berpusat pada Kristus, yang berarti, sesuai dengan kehendak Tuhan dan untuk memuliakan Tuhan<sup>22</sup>.

## Aplikasi

Dalam praktik gereja sebagai tubuh Kristus, kesatuan hati dan pelayanan menjadi hal yang sangat penting. Dalam ibadah, setiap divisi memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi, mulai dari pemuji, pemusik, multimedia, hingga usher. Semua bagian ini bekerja bersama untuk memastikan ibadah berjalan dengan lancar, bukan hanya saat puji-pujian dinaikkan, tetapi sejak persiapan ibadah itu sendiri. Pelayanan dalam ibadah

<sup>15</sup> Herrick, Greg. "Ecclesiology: The Church." *Bible. Org*, (2017).

<sup>16</sup> Wendlinder, Anastasia. "Ekklesia and Ecumenism in the Body of Christ: Unity from the Ground-Up." *Religions* 9, no. 12 (2018): 390.

<sup>17</sup> Peck-McClain, Emily A. "In Christ Together: Intergenerational Ministry and 1 Corinthians 12." *Practicing with Paul: Reflections on Paul and the Practices of Ministry in Honor of Susan G. Eastman* (2018): 157-79.

<sup>18</sup> Pryor, Adam. "The Body of Christ and Phenomenology of the Body." *Philosophy, Theology and the Sciences* 3, no. 1 (2016): 32-50.

<sup>19</sup> DeVries, Brian A. "Spiritual gifts for biblical church growth." *In die Skriflig* 50, no. 1 (2016): 1-10.

<sup>20</sup> Evans, Tony. "The Body of Christ." *The Urban Alternative Blog* (2018).

<sup>21</sup> McDonough, Conor. "Is Christ Head of the Church as Man? The History of a Problem between St. Augustine and St. Thomas." In *Reading the Church Fathers with St. Thomas Aquinas*, Brepols Online, (2021): 373-407.

<sup>22</sup> Stott, John. *Focus on Christ*. Langham Publishing, (2019).

adalah bentuk nyata dari tubuh Kristus yang bergerak bersama, di mana setiap anggota memiliki fungsi unik namun tujuan yang sama: melayani jemaat dan memuliakan Tuhan. Untuk menjaga kesatuan itu, perlu adanya komsel gabungan atau ibadah khusus bagi para pelayan Tuhan yang dilakukan secara rutin, misalnya sebulan sekali. Kegiatan ini menjadi wadah evaluasi, pelatihan, dan sharing sehingga komunikasi antar pelayan tetap lancar dan hubungan semakin erat. Dengan demikian, kesatuan hati dan nilai pelayanan dapat terus dijaga di gereja lokal.

Dalam konteks oikumene, aplikasi gereja sebagai tubuh Kristus terlihat dalam kerja sama antar gereja di suatu daerah. Setiap gereja memiliki keunggulan masing-masing, baik dalam teknologi, keterampilan, maupun sumber daya. Gereja yang lebih maju dapat berbagi melalui workshop atau pelatihan, mengundang gereja lain yang mungkin memiliki keterbatasan finansial atau sumber daya. Dengan saling belajar dan berbagi, gereja menunjukkan bahwa tubuh Kristus tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dan menopang. Kesatuan ini bukan sekadar simbol, tetapi menjadi kesaksian nyata bahwa gereja dipanggil untuk bekerja sama, bukan bersaing. Aplikasi praktis ini menekankan nilai integritas, solidaritas, komunikasi terbuka, dan kesatuan visi. Dampaknya, gereja lokal maupun antar gereja menjadi teladan kesatuan di tengah masyarakat yang cenderung individualistik.

## **Kesimpulan**

Metafora tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12 menegaskan bahwa gereja adalah satu kesatuan yang hidup, di mana setiap jemaat memiliki fungsi dan karunia yang berbeda namun sama-sama penting. Keberagaman bukanlah alasan untuk perpecahan, melainkan kekuatan yang memperkaya pelayanan. Paulus menekankan bahwa semua anggota tubuh saling melengkapi dan bekerja bersama demi pertumbuhan iman serta kesaksian gereja. Dengan demikian, konsep gereja sebagai tubuh Kristus benar-benar hidup dalam praktik pelayanan sehari-hari. Menyadari peran Kristus sebagai kepala akan mengajarkan gereja untuk tunduk akan pimpinan dan kehendak-Nya. Tanpa Kristus sebagai kepala, pelayanan akan kehilangan arah; tetapi dengan Kristus, gereja dapat menjadi saksi kasih dan kebenaran di tengah dunia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Avis, Paul, ed. *The Oxford handbook of ecclesiology*. Oxford University Press, 2018.

Brown, Colin, and G. Michael. "Head." *New International Dictionary of New Testament Theology* (2018): 156-63.

DeVries, Brian A. "Spiritual gifts for biblical church growth." *In die Skriflig* 50, no. 1 (2016): 1-10.

Evans, Tony. "The Body of Christ." *The Urban Alternative Blog* (2018).

- Gea, Trisman, and Eli Berkat Zebua. "Tubuh Kristus Sebagai Model Kesatuan Gereja Masa Kini." *Lentera Karya: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora* 9, no. 2 (2025): 12–27.
- Harefa, Darmianus, and Anggreini Angelina Tengku. "Keunikan Gereja Tubuh Kristus dalam Terminologi Misi dan Teologi Paulus." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 3, no. 2 (2023): 128-141.
- Herrick, Greg. "Ecclesiology: The Church." *Bible. org.*, 2017.
- Guy Mansini, O. S. B. *Ecclesiology*. Catholic University of America Press, 2021.
- Lisaldy, Ferdinand, Gernaida. K. R Pakpahan, and Tony Suhartono. "Khotbah Ekspositori Yang Kekinian." *Jurnal Imparta* 2, no. 2 (2024): 113–26. <https://doi.org/10.61768/ji.v2i2.91>.
- Manalu, Lamtota. "Konsep Paulus tentang "Kesatuan Tubuh Kristus" menurut 1 Korintus 12: 12-13 dan Efesus 4: 16." *Scripta* 13, no. 1 (2022): 45-61.
- Mannion, Gerard. *Ecclesiology and postmodernity: Questions for the church in our time*. Liturgical Press, 2017.
- Mangintiku, Claodia, and Vanny Nancy Suoth. "Etika Bisnis Sebagai Sarana Misi Gereja : Kajian Hermeneutik Kisah Para Rasul 18 : 1-17." *Lampo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2026): 79–97.
- McDonough, Conor. "Is Christ Head of the Church as Man? The History of a Problem between St. Augustine and St. Thomas." In *Reading the Church Fathers with St. Thomas Aquinas*, Brepols Online, (2021): 373-407.
- Parende Kayang, Hilbreth, Vhaganza Aditya Pasally, Maurice Mercy Ra, Vesiansi Nona Turu, and Yunirma Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen. "Teologi Kristen Dalam Perbedaan Aliran: Upaya Memahami Keragaman Dalam Kesatuan Iman." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 280–92.
- Peck-McClain, Emily A. "In Christ Together: Intergenerational Ministry and 1 Corinthians 12." *Practicing with Paul: Reflections on Paul and the Practices of Ministry in*

*Honor of Susan G. Eastman* (2018): 157-79.

Pryor, Adam. "The Body of Christ and Phenomenology of the Body." *Philosophy, Theology and the Sciences* 3, no. 1 (2016): 32-50.

Ruwiyanto, Muhammad Yasin, Abdullah, and Yaquib Cikusin. "KAJIAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM DIMENSI HORIZONTAL." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 6, no. 2 (2025): 42–49.  
<https://www.ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jptk/article/download/33/23%0A>.

Stott, John. *Focus on Christ*. Langham Publishing, (2019).

Yulian Anouw, Wiesye Agnes Wattimury, Marche Eka Risty Tata. "United in Diversity Bersatu Dalam Perbedaan." *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 9, no. 1 (2024): 55–56.

